

**RESISTANSI MITOS DAN TRADISI: ANALISIS REALISME MAGIS  
TERHADAP CERPEN JAWA POS DAN KOMPAS TAHUN 2022**  
*The Resistance of Myths and Tradition: An Analysis of Magical Realism on Jawa Pos and  
Kompas Short Stories in 2022*

Isep Bayu Arisandi<sup>a\*</sup>,

<sup>a\*</sup>Pascasarjana Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, 45363, Indonesia  
<sup>a\*</sup>Pos-el: isepbayu@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 29 Februari 2024—Direvisi Akhir Tanggal 2 Januari 2025—Disetujui Tanggal 10 Desember 2024)

**Abstrak:** Lima cerpen yang terbit di media massa Jawa Pos dan Kompas tahun 2022 berjudul "Obsesi, Model, dan Mitos Babi", "Mimpi-Mimpi Bissu", "Mimpi Buruk Talita", "Ada Tanda di Lehermu", dan "Mimpi Jurai" memiliki kesamaan karena berpijak pada mitos dan tradisi. Oleh karena itu, dilakukan kajian untuk menemukan unsur karakteristik realisme magis dalam cerpen. Tulisan ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan bagaimana hubungan tokoh dan latar dalam cerita realisme magis cerpen Jawa Pos dan Kompas tahun 2022. Untuk itu, kajian ini menekankan penggunaan teori realisme magis meliputi lima karakteristik, yaitu tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak berakhir, penggabungan dunia, serta kekacauan waktu, ruang, dan identitas. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh dan latar dalam cerpen berdampak signifikan terhadap karakteristik realisme magis karena cerita berada di posisi antara yang realis dan yang magis.

**Kata kunci:** cerpen, Jawa Pos, Kompas, Realisme Magis

**Abstract:** Five short stories published in the Jawa Pos and Kompas in 2022 entitled "Obsesi, Model, dan Mitos Babi", "Mimpi-Mimpi Bissu", "Mimpi Buruk Talita", "Ada Tanda di Lehermu", and "Mimpi Jurai" have similarities because they are based on myth and tradition. Therefore, a study was carried out to find the characteristic elements of magical realism in short stories. This article is focused on answering the question of how the characters relate to the setting in the magical realism short stories Jawa Pos and Kompas in 2022. This study emphasizes the use of magical realism theory including five characteristics, irreducible element, the phenomenal world, unsettling doubt, merging realm, and disruptions of time, space and identity. The results of the analysis show that the existence of characters and the setting of the story have a significant impact on the characteristics of magical realism because the story is in a position between realism and magic.

**Keywords:** short story, Jawa Pos, Kompas, Magical Realism

**How to Cite:** Arisandi, I. B. (2024). Resistansi Mitos dan Tradisi: Analisis Realisme Magis Terhadap Cerpen Jawa Pos dan Kompas Tahun 2022. 27 (2), 97-111 (doi: 10.24257/atavisme.v27i2.965.97-111)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v27i2.965.97-111>

## PENDAHULUAN

Mitos dan tradisi menjadi bagian penting dalam kebudayaan Indonesia karena berperan sebagai pedoman tingkah laku

yang diyakini mendapat campur tangan leluhur (Daeng, 2000: 103). Selain itu, mitos dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Pada umumnya

mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, peradaban (manusia) pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan gejala alam (Danandjaja, 1997: 50-51; Malinowski, 1944: 101; Powell, 2001: 1-2). Mitos merupakan sistem komunikasi aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan (Anderson, 2008: 10; Barthes, 2015: 193; Hasanuddin, 2010: 3-4).

Biasanya, mitos terdapat dalam bentuk verbal (lisan atau tulisan) maupun campuran antara verbal dan nonverbal, seperti wacana, film, patung, lukisan, komik, atau fotografi (Zaimar, 2014: 19). Mitos sering ditemukan dalam teks-teks sastra dan budaya yang identik dengan cerita rakyat di masyarakat bernuansa kosmis (Coupe, 2009: 1; Wouden, 1985: 131). Keberadaannya berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan penjelasan bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Gaarder, 2006: 55; Sobur, 2009: 71).

Secara tidak langsung, mitos menjadi bagian penting dalam pandangan masyarakat. Terdapat hubungan yang erat antara mitos dan tradisi dengan karya sastra. Wacana mitos dimanfaatkan sebagai pijakan cerita dalam karya sastra, seperti dalam beberapa cerpen Indonesia yang berpijak pada mitos sebagai bagian penting dalam rangkaian cerita.

Cerpen "Dalam Lingkaran Laut" dan "Yang Bernyanyi Pada Malam Dingin" karya Jemmy Piran berusaha mengukuhkan mitos Harin Botan sebagai penguasa laut (Musriani, 2018: 623). Kedudukan Harin Botan sebagai mitos laut dalam cerpen "Pemanggil Kematian" menegaskan ekosistem laut yang harus ditahan dari tindakan eksploitasi (Ramadhan et al., 2023: 59). Wacana mitos dalam cerpen "Celurit di Atas Kuburan",

"Jemput Aku di Bawah Pohon Gatep", "Ki Dhalang", dan "Kebun Surga" yang terbit di *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* tahun 2011--2019 menawarkan perspektif mitos sebagai acuan untuk membangun peradaban dan identitas penyeimbang (SA, 2020: 75).

Penegasan kedudukan mitos dalam sastra ditemukan dalam cerpen "Numbai" dan "Lukah yang Tergantung di Dinding" menampilkan peristiwa yang menimpa tokoh utama karena mencoba menghancurkan mitos (Sarmianti, 2017: 84). Novel *Jatisaba* berisi sistem kepercayaan terhadap alam gaib yang diciptakan oleh Tuhan, berbentuk arwah yang dalam mitos warga Jatisaba dipercaya mengutuk jalan menjadi terus berlubang (Yulisetiani, 2016: 105).

Berdasarkan beberapa kajian terhadap karya tersebut, menunjukkan bahwa kedudukan mitos di masyarakat dijadikan pijakan cerita. Melalui rangkaian cerita, mitos berusaha dikukuhkan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bentuk eksplorasi terhadap nilai mitos disorot dalam tokoh sebagai identitas cerita sehingga nilai-nilai penting dalam mitos tetap terjaga secara konsisten.

Novel *Mantra Penjinak Ular* menampilkan kosmologi alam pikiran orang Jawa dalam menentukan arah rumah, pemberian nama anak, angka, serta peruntungan. Kontramitos dalam novel mengajak untuk meninggalkan mantramana yang berbasis mitos, mistik, dan klenik (Kasanova & Widjajanti, 2018: 112). Novel *Tarian Bumi* menampilkan aparatus hegemonik menjaga kelangsungan konsensus yang dibangun melalui pemanfaatan mitos, antara lain munculnya kesialan bila seorang laki-laki dari golongan lebih rendah memperistri perempuan golongan brahmana (Arifin, 2013: 16).

Narasi mitos dalam karya sastra dapat menunjukkan identitas kultural dan

warna lokal, seperti dalam cerpen “Pembunuh Parakang” karya Khrisna Pabichara menawarkan internalisasi tradisi dan mitos parakang yang masih dipercaya masyarakat Bugis-Makassar (Uniawati, 2018: 112). Hal yang sama juga ditemukan dalam cerpen-cerpen *Godlob* karya Danarto bertolak dari akar kultural Jawa, sedangkan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal mengangkat kesejarahan mitos di Ternate (Widijanto, 2018: 128). Tiga novel *Kariau*, *Dalung*, dan *Minyak Bintang* Karya Neno Christiandi Nelis merepresentasikan sikap tokoh terhadap mitos dan ritual masyarakat Dayak Maanyan yang diyakini kebenarannya (Diman, 2022: 125).

Perluasan wacana mitos dalam karya sastra menempatkan jalinan antara sastra dan kebudayaan yang erat sebagai motif cerita. Mitos Nyai Roro Kidul dalam pemanfaatan mitos dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono mengalami pergeseran sehingga menampilkan karya baru (Andari et al., 2016: 280). Cerpen “Burak Siluman” merupakan hasil Ajip Rosidi melakukan alih wahana, alih bahasa novel Sunda karya Mohamad Ambri ke dalam cerpen Indonesia untuk menyelamatkan aspek cerita, mengafirmasi terhadap mitos Sunda *buhun*, yaitu alam gaib atau alam siluman (Sumiyadi, 2016: 349). Pemanfaatan yang dilakukan dalam karya sastra membuka perspektif baru dalam mengolah wacana mitos sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.

Pemanfaatan mitos dalam cerpen dapat berkaitan dengan kampanye ekologi, seperti cerpen “Harimau Belang” karya Guntur Alam menciptakan mitos larangan membunuh harimau belang untuk menempatkan kedudukan ekosistem alam sebagai bagian penting sumber kehidupan (Wasniah & Sauri, 2021: 82). Selain itu, cerpen tersebut menunjukkan dampak buruk perusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan penggalan tambang batu bara. Secara tidak langsung,

cerita menampilkan mitos bencana dengan perwakilan hewan harimau yang memangsa ternak dan anak salah seorang warga (Atfalusoleh, 2018: 376).

Novel *Aroma Karsa* menempatkan mitos dan kepercayaan terhadap makhluk gaib dan lingkungan di Gunung Lawu sebagai aturan tidak tertulis untuk menjaga norma bermasyarakat dan keselarasan hubungan manusia dengan alam (Wulansari & Nugroho, 2023: 250). Mitos menjadi kontrol perilaku dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karena kekuatan di luar manusia, pantangan saat hamil, dan mantra yang berfungsi sebagai kontrol perilaku positif (Nurafia, 2021: 50).

Pemanfaatan wacana mitos dalam karya sastra terbuka lebar sebagai bagian dari cerita, baik berupa mitos secara utuh atau aspek-aspek lingkungan. Berpijak pada kekayaan mitos dan tradisi di Indonesia yang dimanfaatkan sebagai pijakan cerita dalam karya sastra, maka kajian realisme magis dapat diterapkan sebagai analisis untuk menemukan ketuhanan mitos dalam karya sastra. Kajian realisme magis dianggap sebagai lapisan yang menyatukan realitas dengan khayal sehingga tumbuh secara organik. Karya sastra realisme magis menghadirkan unsur magis, mistis atau irasional, bersumber dari warisan tradisional. Kajian realisme magis terhadap karya sastra menempatkan eksplorasi gaya naratif dengan teknik dan karakteristik isu budaya (Faris, 2004: 4).

Wendy B. Faris (2004: 7) menjabarkan lima karakteristik realisme magis, yaitu elemen taktereduksi (*the irreducible element*), dunia fenomenal (*the phenomenal world*), keraguan tak berakhir (*unsettling doubts*), penggabungan alam (*merging realms*), serta gangguan atas waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space and identity*). Lima karakteristik tersebut penting untuk dijabarkan sebagai acuan dalam

mengidentifikasi karakteristik realisme magis dalam karya sastra Indonesia.

Terdapat beberapa kajian realisme magis yang dilakukan terhadap karya sastra. Pertama, novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari berupaya menyeimbangkan antara masa lalu yang irasional dan masa kini yang rasional ditampilkan dengan mitos-mitos tentang suku Melus yang berkembang di Nusa Tenggara Timur (Nastikaputri & Ardi, 2022: 134). Kedua, puisi “Gong” karya Nirwan Dewanto menampilkan hubungan relasional di antara magis tradisional dan nyata modern. Melalui relasi antar-elemen, puisi tersebut berada di antara realis dan magis atas kecenderungan tokoh, benda, dan peristiwa (Andalas, 2017: 158). Ketiga, novel *Kembang Gunung Purei* karya Lang Fang mencoba menyatukan dunia magis dan nyata yang berdampak pada guncangan keraguan tokoh dalam proses dialektika dan negosiasi antara pandangan modern dan tradisional (Dewojati & Wulandari, 2022: 304). Identifikasi senada juga terdapat dalam cerpen “Neng Maya” karya Yus R. Ismail, meskipun karya berbahasa Sunda, tetapi dalam cerita berusaha menyorot perjalanan tokoh laki-laki untuk menemui perempuan makhluk gaib. Keterkaitan antara tokoh dengan latar merefleksikan penggabungan realis dengan mistis (Aghnia, 2021: 9-10).

Beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa kajian realisme magis masih tergolong minim dilakukan, sedangkan kekayaan mitos dan tradisi di Indonesia melimpah yang dimanfaatkan sebagai motif cerita. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menyajikan kajian realisme magis terhadap cerpen Indonesia. Terdapat sejumlah lima cerpen yang terbit di *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022 memiliki persinggungan dengan mitos dan tradisi. Pemilihan cerpen yang terbit di dua media dalam rentang waktu satu tahun didasari atas konsistensi dalam

menerbitkan cerpen setiap pekan sehingga dapat direspons dengan kajian. Selain itu, pemilihan lima cerpen didasari atas kuantitas narasi mitos dan tradisi dalam rangkaian cerita.

Dua hal tersebut merupakan pijakan analisis sekaligus menjadi perbedaan mendasar dengan kajian realisme magis terdahulu. Kajian ini difokuskan terhadap korelasi mitos dan tradisi dengan cerita sehingga dapat melengkapi ruang kosong dalam kajian realisme magis terdahulu. Narasi mitos dan tradisi yang terdapat dalam cerita merupakan resistansi identitas budaya dalam cerpen.

Tulisan ini menempati posisi yang berbeda dengan kajian terdahulu karena berpijak pada cerpen yang terbit di media massa sehingga menampilkan kebaruan dan aktualitas. Fokus permasalahan tulisan ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana hubungan tokoh dan latar dalam membangun cerita realisme magis dalam cerpen yang terbit di *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022. Selaras dengan masalah, tulisan ini bertujuan untuk menyajikan hubungan antara tokoh dan latar dalam membangun cerita realisme magis dalam cerpen yang terbit di *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022.

## METODE

Kajian ini bersifat kualitatif dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang dikaji (Nawawi, 2019: 68). Hasil penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Sugiyono, 2010: 1). Sumber data dalam kajian ini adalah lima cerpen: tiga cerpen terbit di *Jawa Pos*, berjudul “Obsesi, Model, dan Mitos Babi” karya Beri Hanna terbit pada 5 Februari; “Mimpi-Mimpi Bissu” karya Wawan Kurniawan terbit pada 13 Maret; dan “Mimpi Buruk Talita” karya Arafat Nur terbit pada 27 Maret; dua cerpen terbit di *Kompas*, berjudul “Ada Tanda di

Lehermu” karya Meutia Swarna Maharani terbit pada 13 Februari dan “Mimpi Jurai” karya Guntur Alam terbit pada 24 April.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahap: (1) pembacaan cerpen yang terbit di *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022; (2) mengidentifikasi narasi mitos dan tradisi dalam cerpen; (3) melakukan pengelompokan data; dan (4) melakukan analisis data.

Tahap awal analisis adalah analisis latar, yaitu gambaran tempat, waktu, atau peristiwa dalam cerpen (Aminuddin, 2002: 67). Selanjutnya, analisis tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama yang dominan terkait dengan semua peristiwa cerita dan tokoh lain yang terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018: 165-176; Stanton, 2007: 33). Setelah itu, analisis realisme magis untuk menemukan karakteristik realisme magis melalui hubungan tokoh dan latar dalam lima cerpen. Terakhir, menyimpulkan hasil analisis secara komprehensif dan menyajikan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima cerpen menunjukkan keterkaitan karakteristik realisme magis yang ditunjukkan melalui hubungan antara tokoh dan latar cerita. Dua unsur cerita tersebut berperan signifikan terhadap rangkaian peristiwa di antara yang realis dan yang magis.

### Mimpi-mimpi Tokoh dalam Cerita

Cerpen “Mimpi-Mimpi Bissu” menampilkan tokoh Sahar yang ingin menjadi bissu. Bissu dalam tradisi Bugis kuno berperan sebagai perantara komunikasi dengan dewa. Biasanya, pimpinan bissu disebut *puang matoa*, sedangkan wakil disebut *puang lolo*. Hierarki bissu menurut peran dan tugas dibedakan menjadi: *puang matowa* sebagai lapisan tertinggi, disahkan sebagai pimpinan bissu dan

*puang lolo* yang berkedudukan di bawah *puang matowa* (Lathief, 2004: 47).

Perjalanan Sahar menjadi bissu didekatkan melalui persinggungan antartokoh dalam cerita.

Sebelum menjadi *bissu*, beberapa *bissu* lainnya mengalami peristiwa dalam mimpinya masing-masing. Sahar sendiri harus melihat Gerakan DI/TII yang datang memberangus para *bissu* pada masa itu. ...

... seorang *bissu* yang menari dengan lincah dan indah. Hingga salah seorang *bissu* menusuk lehernya dengan ujung keris. Sahar terkesima. ...

... “Bagaimana Puang Matoa bisa tahu kejadian itu?” Sahar sendiri tak menyangka jika ritual *bissu* itu punya risiko yang tinggi.

“Jika tidak berhasil, hanya ada dua pilihan. Pertama dia akan meninggal, yang kedua dia akan gila... (Kurniawan, 2022).

Tokoh Sahar sebagai tokoh utama menempati kedudukan sentral dalam cerita. Hubungan antara tokoh Sahar dan tokoh lain menunjukkan persinggungan dalam peristiwa-peristiwa yang dianggap magis. Karakteristik elemen tak tereduksi dalam cerpen diidentifikasi melalui tokoh dan peristiwa magis. Tokoh Sahar dan bissu merupakan dua tokoh yang berada di posisi antara.

Peristiwa magis ditunjukkan melalui rangkaian ritual bissu yang memiliki peran dan kedudukan spiritual dengan latar di Sulawesi. Sahar dihadapkan pada peristiwa magis dalam pertunjukan *maggirik* di Bone dan pembersihan pusaka di Bola Ridie. Dua peristiwa itu menguatkan Sahar untuk menjadi seorang bissu karena berada di lingkungan tepat. Secara eksplisit, karakteristik dunia fenomenal dalam cerpen berlatar dominan di Soppeng. Selain itu, mengisahkan kehidupan bissu yang bersinggungan dengan gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Secara khusus, beberapa karya sastra menyinggung fenomena bissu seperti Novel *Tiba Sebelum Berangkat* yang berusaha menampilkan kembali jejak-jejak keberadaan bissu yang sudah ada sejak masa lalu, jauh sebelum masa Islam (Hariyono & Suryaman, 2019: 182). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan sekitar tahun 1950-an menganggap aktivitas yang dilakukan oleh bissu termasuk musyrik. Larangan aktivitas bissu dilakukan melalui penghancuran peralatan upacara, bahkan menimbulkan korban jiwa karena tidak mau bertobat (Lathief, 2004: 79-80).

Sahar mewakili keraguan saat dihadapkan pada kemampuan magis bissu dalam tarian *maggirik* dan prosesi untuk menjadi bissu. Bissu memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Bugis: ritual tradisional, penjaga tradisi, dan upacara tradisional (Said, 2016: 70).

Ritual *maggirik* (atau *maggiri*) dikenal sebagai tarian leluhur yang mempertontonkan kekebalan tubuh bissu yang bernilai sakral dan lekat nilai spiritual untuk pengagungan Dewata, ekspresi syukur, dan nyanyian doa. Jika dipentaskan sebatas kesenian murni akan mengurangi nilai kesakralan dan spiritual, bahkan mendatangkan bala musibah bagi bissu (Majid, 2021: 2-4). Proses kelahiran bissu terjadi dalam dua kategori: bissu Dewata yang lahir melalui titah Dewata, memiliki ilmu gaib, pengetahuan adat, serta tradisi tinggi sehingga bissu ini akan menjadi *puang matowa* atau *puang towa*; dan bissu *mamata* yang terbentuk secara alamiah melalui proses keseharian bergaul dengan para bissu dan karena panggilan jiwa (Suliyati, 2018: 56).

Karakteristik penggabungan alam diidentifikasi melalui tokoh dan latar yang mendekatkan dua alam. Pertama, terjadi di Bone saat pertunjukan tarian *maggirik* dan dilihat secara langsung oleh Sahar. Kedua, saat ritual menjaga pusaka di Bola Ridie yang dilakukan oleh para

bissu. Salah satu perlengkapan utama ritual adalah *pesseq pelleng* bermakna filosofi kuat bagi keberlangsungan hidup manusia. Terbuat dari bahan utama *apeq/kawu-kawu* (kapas, *pelleng/kemiri*, dan *awo/bambu*) sebagai tempat menempel campuran kapas dan kemiri. Ritual akan dimulai setelah benda tersebut dibakar dan diletakkan di beberapa sudut, dimaknai sebagai penerang setelah upacara. *Mappassili* atau *massappo wanuwa* dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu ritual sehingga ritual dapat berjalan dengan lancar (Arisal & Faisal, 2018: 396-400).

Ketiga, peristiwa mimpi berulang dialami oleh Sahar, secara tidak langsung terjadi penggabungan dua alam. Kekacauan waktu, ruang, dan identitas terjadi saat Sahar dihadapkan pada rangkaian ritual dan mitos menjadi bissu. Pada puncak cerita, Sahar tidak dapat membedakan dunia nyata dengan mimpi. Masyarakat Bugis percaya bahwa menjadi bissu adalah anugerah Dewata disampaikan melalui firasat berupa mimpi atau sakit. Ketika dewasa harus menjalani prosesi sebagai syarat yang tergolong berat (Suliyati, 2018: 55). Kondisi tersebut menguatkan mitos dalam perjalanan menjadi seorang bissu.

Rangkaian peristiwa yang ditunjukkan melalui tokoh dan latar dalam cerpen cenderung magis, seperti pertunjukan tarian *maggirik* yang dilakukan oleh bissu dan mitos untuk menjadi seorang bissu yang dilalui oleh Sahar. Selain sebagai pertunjukan, tarian *maggirik* menempatkan bissu yang berada di dunia nyata menjadi komunikator lintas alam. Penguatan cerita ditunjukkan melalui peristiwa-peristiwa yang merujuk pada kekacauan waktu, ruang, dan identitas. Kadar magis dalam cerpen, mengafirmasi rangkaian ritual untuk menjadi seorang bissu. Tokoh Sahar terjebak pada posisi magis karena tidak mampu menyelesaikan tahapan untuk

menjadi bisu sehingga mengalami kekacauan ruang dan identitas. Berpijak pada kecenderungan peristiwa yang dialami oleh tokoh, cerpen ini dapat digolongkan sebagai karya di antara yang realis dan yang magis.

Tokoh Sahar yang berhubungan dengan tokoh lain dalam cerita merupakan cara untuk menjaga mitos dan tradisi bisu sehingga aspek magis dalam cerpen tetap terjaga. Selain itu, latar realis yang berkaitan dengan mitos dan tradisi menjadi bisu merupakan bagian penting dalam penegasan cerita. Dengan demikian, korelasi antara tokoh dan latar cerita menempati posisi penting dalam resistansi mitos dan tradisi.

Cerpen "Mimpi Buruk Talita" menampilkan rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh Talita. Melalui sudut pandang orang ketiga, ditampilkan suasana latar cerita yang kental mitos sebagai pandangan hidup.

... Sekarang Talita berada di sebuah desa terpencil di tengah hutan yang penduduknya masih sangat kolot...

... Gara-gara tindakan Talita yang membawa utuh daun pisang masuk ke rumah, menaruh kayu ke tungku sering salah, hantu-hantu dan arwah-arwah yang ada di desa itu marah. Makanya tidak lama kemudian tubuh Talita kejang-kejang dan dia jatuh sakit.. (Nur, 2022).

Tokoh Talita merupakan tokoh sentral dalam cerita dan dihadapkan pada mitos ibu yang sedang hamil: melihat kambing merumput sampai memakan jantung pisang. Pantangan tersebut didasari atas lingkungan keluarga suami Talita yang jauh dari perkotaan dan masih menempatkan mitos sebagai pedoman hidup. Pada posisi tersebut, Talita diketahui sedang hamil dan tidak dapat mereduksi mitos-mitos di lingkungannya.

Talita menempatkan dirinya pada keterkungkungan mitos dan larangan. Kondisi tersebut menjadi diskursus dan membuat cerita berjarak karena perbedaan budaya dan latar belakang karena Talita berasal dari perkotaan. Melalui tokoh Talita, terjadi kebingungan atas pandangan mitos dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam cerita sehingga memicu kebingungan yang tidak berakhir. Mitos yang diterima oleh tokoh Talita berasal dari pandangan kolektif yang tidak dapat dihindari.

Peristiwa penggabungan dua dunia dalam cerita terjadi saat tokoh Talita acuh terhadap larangan sehingga mengalami kerasukan. Peristiwa tersebut menempatkan Talita berada di dunia antara yang nyata dan yang magis. Selain Talita, tokoh dukun merupakan tokoh yang berposisi di antara nyata dan magis karena mampu menangkap tanda dan berkomunikasi dengan alam lain. Kekacauan waktu, ruang, dan identitas dalam cerpen terjadi saat Talita menghadapi mimpi yang menjadi nyata sebagai kalkulasi atas sikap Talita yang melanggar larangan. Narasi mitos dalam cerpen merupakan afirmasi terhadap keberadaan mitos pandangan kolektif yang berhubungan antara dunia yang nyata dan yang magis.

Penggabungan dua dunia diindikasikan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Talita yang berakibat kekacauan identitas. Saat peristiwa melahirkan, tokoh Talita sudah tidak bisa membedakan dunia magis dengan nyata. Talita sebagai tokoh utama yang menggerakkan cerita berusaha ditampilkan sebagai penentang mitos kolektif, tetapi berakhir sebagai yang mengafirmasi mitos. Latar sentral cerita tidak ditunjukkan secara eksplisit, melainkan secara implisit dalam kekuatan mitos sebagai pandangan kolektif. Hasilnya, hubungan antara tokoh dan latar cerita menguatkan narasi mitos dalam cerpen,

menempatkan mitos sebagai pijakan cerita sehingga pergeseran tokoh dan peristiwa cenderung pada kedudukan magis. Kadar peristiwa magis yang dominan ditempatkan melalui peristiwa antara yang nyata dan yang magis sehingga menempatkan cerpen di posisi realisme magis.

Cerpen "Mimpi Jurai" karya Guntur Alam menampilkan mitos yang dihadapi oleh tokoh Aku, sekaligus dalam sudut pandang "aku" orang pertama. Alih-alih mempersempit pandangan cerita, melalui tokoh Aku, keterbatasan dan keingintahuan mitos ditampilkan secara kompleks.

... Nenek memulai ceritanya, "Kau memanggilnya Puyang. Pernah hilang tanpa jejak di Sungai Lematang saat usianya sekitar tujuh belas tahun. ...

Orangtua puyang bujang memanggil dukun-dukun kampung. Mereka melarung saji dan kemenyan di atas napal. Namun, tak ada hasil yang memuaskan. ...

"Ia pulang dengan jasad utuh. Tapi, bukan untuk kembali. Ia datang untuk berpamitan." Aku tercekat.

Puyang bujang kita itu bercerita. Ia telah menikah, dikawinkan dengan putri raja buaya kumbang di Negeri Ban yang ada dalam Lematang (Alam, 2022).

Cerpen "Mimpi Jurai" berpijak pada mitos yang terdapat dalam latar cerita. Tokoh Aku menjadi narator sekaligus tokoh utama yang menggerakkan cerita. Peristiwa yang dihadapi oleh tokoh Aku digambarkan secara utuh melalui rangkaian cerita yang bersinggungan dengan tokoh lain dalam keterbatasan sudut pandang. Tokoh puyang dalam cerpen merupakan tokoh magis karena perkawinan dengan putri buaya kumbang yang "menghuni" Lematang, sedangkan tokoh aku menempati posisi antara yang nyata dan yang magis dalam perkembangan cerita. Dari rangkaian cerita, tokoh puyang digambarkan konkret sebelum

menghilang di Lematang dan kawin dengan putri buaya. Selanjutnya, peristiwa tersebut menjadi mitos tak tereduksi dalam cerita.

Karakteristik dunia fenomenal diidentifikasi melalui latar tempat dalam cerita, yaitu di Lematang Batanghari sebagai latar sentral. Peristiwa pencarian puyang oleh dukun kampung dengan melarung saji dan kemenyan tepat di tempat puyang mengalami nasib nahas menjadi peristiwa yang dianggap nyata. Panggilan puyang dapat menunjukkan latar cerita, biasanya erat dengan panggilan untuk generasi sebelumnya. Puyang dalam kehidupan masyarakat Sumatra Selatan, daerah Uluan diartikan sebagai nenek moyang. Ikatan genealogis yang didasarkan keyakinan berasal dari satu nenek moyang yang sama (Indriastuti et al., 2015: 152). Selain itu, puyang berarti orang tua dari kakek/nenek (Mahdi, 2014: 289).

Peristiwa keraguan atas mitos yang sampai kepada tokoh Aku berkaitan dengan masa lalu puyang yang sulit diterima. Karakteristik keraguan tak berakhir disajikan bertahap, sedangkan cerita yang didapati oleh tokoh Aku merupakan tahapan mencapai keraguan dalam cerita. Perkembangan tokoh Aku dalam merespons mitos menjadi bagian penting menjaga keraguan yang disajikan dalam cerita.

Peristiwa perendaman di Lematang dialami tokoh Aku saat memasuki balig merupakan cara berkomunikasi lintas dunia antara anak cucu dan puyang. Peristiwa tersebut menjadi salah satu indikasi penggabungan dua dunia, antara dunia nyata dan dunia magis. Tokoh puyang berada di dua alam sekaligus: sebagai seorang manusia dan sebagai suami putri raja buaya di Negeri Ban. Perkawinan yang terjadi antara puyang dengan penghuni Lematang menegaskan penggabungan dua alam dalam cerpen, melengkapi peristiwa-peristiwa yang

dialami oleh tokoh Aku. Selain itu, peristiwa kedatangan puyang dari alam lain setelah menghilang, menguatkan karakteristik penggabungan dua dunia yang disajikan dalam cerita. Ritual untuk komunikasi lintas alam menggenapi penggabungan dua dunia dalam cerita.

Karakteristik gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas dalam cerita ditunjukkan oleh tokoh Aku pada mimpi yang menjadi nyata. Selain itu, peristiwa kepulangan tokoh puyang yang dianggap sudah pergi menunjukkan kekacauan ruang dan waktu dalam cerita karena berada di dunia lain dan muncul di dunia nyata, sedangkan tokoh Aku di posisi nyata. Kadar magis dalam cerita ditempatkan pada kadar realis, tetapi dalam perkembangan cerita menempatkan tokoh di posisi magis dan antara sehingga menampilkan dominasi narasi realisme magis. Ritual yang dipertahankan untuk berkomunikasi antara dua dunia memberi kesan yang erat dengan nilai-nilai magis.

Dominasi narasi realisme magis yang disorot dalam cerpen, berpijak pada perkembangan tokoh melalui keingintahuan pada mitos. Latar cerita menegaskan kedudukan mitos yang berkembang sehingga menampilkan secara utuh hubungan antara tokoh dan latar dalam cerita. Keberadaan tokoh aku dalam cerita menjadi resistansi atas mitos yang berusaha dikuatkan dalam cerita.

Tiga cerpen secara tegas menempatkan ruang antara (*in-between*) melalui diksi/mimpi/ dalam judul cerpen. Cerita disajikan dengan menyejajarkan dunia magis dan dunia nyata secara halus karena rangkaian peristiwa yang ditampilkan berkaitan erat dengan tokoh sentral. Narasi mitos dan tradisi selaras dengan perkembangan tokoh dalam cerita sehingga menguatkan karakteristik realisme magis dalam cerpen.

Setiap tokoh dalam cerpen menyajikan keraguan dan afirmasi terhadap

mitos yang erat dengan nilai magis. Terlebih, mimpi-mimpi yang dihadapi oleh tokoh menunjukkan hubungan karakteristik realisme magis. Tiga cerpen menempatkan perkembangan tokoh yang dihadapkan pada peristiwa-peristiwa dunia antara. Kondisi tersebut menempatkan bahwa perkembangan tokoh berperan penting sebagai perekam peristiwa-peristiwa antara yang disajikan dalam cerpen.

Tokoh dalam cerita berkaitan dengan peristiwa magis yang dipandang mistis dan irasional. Perkembangan tokoh dalam rangkaian cerita berusaha menyatukan peristiwa tersebut sehingga menampilkan resistansi terhadap wacana mitos dan tradisi. Tiga cerpen menempatkan tokoh sentral yang mengalami perkembangan dalam memandang mitos yang sudah mapan.

### **Latar Cerita: Penegas Mitos**

Cerpen "Obsesi, Model, dan Mitos Babi" secara langsung menampilkan narasi mitos yang diterima oleh tokoh saya secara bertahap dalam cerita.

"Konon," kata tetua yang duduk bersila di atas batu, "mereka yang berhasil memakan babi hidup-hidup akan mendapat ilmu kebal." ...

Saya sampai di tepi sungai. Tepatnya sungai yang membelah Dusun Sako dan Dusun Macokubo. Tidak perlu berpikir ulang untuk melompat, ...

... "Tidak ada manusia kebal karena menggigit babi hidup..."

'Kecuali," lanjut orang tua, "seseorang yang punya buntut babi imau."

Mendadak saya paham ketika mereka menguik-nguik, ... (Hanna, 2022).

Cerita diawali dengan dialog antara tokoh saya dan tokoh tetua adat perihal mitos kekebalan tubuh yang didapati dari babi imau. Tokoh saya menjadi tokoh utama yang tidak dapat menolak mitos kekebalan tubuh. Pada pencarian babi imau, tokoh saya dihadapkan pada tokoh

orang tua yang digambarkan secara konkret sekaligus magis karena memiliki kekebalan tubuh untuk mengafirmasi mitos babi imau. Pertemuan tersebut menegaskan bahwa tokoh saya tidak dapat menolak mitos babi imau.

Karakteristik dunia fenomenal diidentifikasi melalui latar tempat, benda, tokoh, dan peristiwa yang dianggap nyata. Latar tempat dalam cerita menunjukkan perbatasan antardusun, yaitu Dusun Sako dan Dusun Macokubo. Penggunaan benda nyata ditemukan dalam bentuk alat *paghang*, digunakan oleh orang tua untuk menunjukkan kekebalan tubuh di depan tokoh saya sehingga menegaskan keyakinan mitos babi imau yang memberi kekebalan tubuh. Alat *panghang* dalam bahasa Jambi, yaitu parang atau pisau besar (Yulisma et al., 1997: 88). Babi imau merupakan cerita lisan yang erat dengan masyarakat di Jambi, dapat memberikan kekebalan tubuh jika melewati proses ritual dengan ekornya.

Penegas mitos babi imau yang memberi kekebalan tubuh dikuatkan dengan persinggungan konkret antara tokoh saya dengan tokoh lain dalam cerita. Tokoh saya ditampilkan mewakili keraguan tak berakhir terhadap mitos babi imau yang menjadi pijakan cerita. Pada awalnya, tokoh saya dihadapkan pada mitos dari tetua, tetapi berkembang karena pertemuan dengan tokoh orang tua. Kemunculan tokoh orang tua melengkapi “kepingan” mitos ritual untuk memiliki kekebalan tubuh sehingga memicu ragu terhadap keutuhan mitos yang disampaikan di bagian awal cerita.

Karakteristik penggabungan dua dunia ditemukan melalui tokoh saya dan orang tua. Tokoh saya berada di posisi ragu saat menerima mitos babi imau karena perbedaan informasi dari tokoh tetua dan tokoh orang tua. Penggabungan dua alam ditunjukkan melalui peristiwa orang tua yang menunjukkan kekebalan tubuh karena sudah

menyelesaikan ritual. Hal itu turut memberikan pengaruh terhadap tokoh saya untuk mendapatkan kekebalan tubuh.

Kekacauan waktu, ruang, dan identitas terjadi saat tokoh saya sudah tidak dapat membedakan ruang manusia dengan babi, memahami gerak-gerik babi sebagai puncak ritual mendapatkan kekebalan tubuh. Hal itu menempatkan tokoh saya berada di ruang dan waktu yang sama dengan babi. Tokoh saya memahami setiap gerak-gerik terkecil dari babi sehingga berdampak pada identitas tokoh saya: dari manusia menjadi babi. Keterhubungan antartokoh dalam cerita menegaskan bahwa tokoh saya selaku tokoh utama memiliki persinggungan dengan mitos babi imau yang dapat memberi kekebalan. Selain itu, posisi latar cerita dalam cerpen menempati posisi yang penting sebagai penegas mitos babi imau.

Rangkaian cerita menampilkan peristiwa magis dan nyata, dimulai saat tokoh tetua menuturkan mitos babi imau yang dapat memberikan kekuatan kebal. Hal itu menjadi motivasi tokoh saya untuk menemukan babi imau dan akhirnya bertemu dengan tokoh orang tua. Tokoh orang tua menggenapi proses ritual untuk mendapatkan ilmu kebal, peristiwa pencerahan untuk tokoh saya dalam proses mendapatkan kekebalan tubuh didapati saat pertemuan dengan tokoh orang tua. Kekacauan waktu, ruang, dan identitas dialami oleh tokoh saya sebagai puncak mendapatkan kekebalan tubuh.

Rangkaian cerita melalui perkembangan tokoh dan latar cerita yang kental dengan mitos lokal, menempatkan cerpen sebagai karya realisme magis. Narasi mitos babi imau ditampilkan sebagai bagian penting mitos sebagai pandangan kolektif yang mapan. Korelasi latar dengan mitos menjadi bentuk resistansi yang ditunjukkan dalam cerpen

menegaskan bahwa latar dalam cerita berkaitan erat dengan keberadaan mitos yang dianggap irasional, tetapi sudah diyakini keberadaannya.

Cerpen "Ada Tanda di Lehermu" memijak mitos kuyang sebagai cerita melalui tokoh Banu, seorang manusia yang dapat berubah menjadi kuyang.

Semua orang tahu, Lail si juragan kelapa sawit itu telah meminang istri keempatnya sebulan lalu ...

Banu, ini aku, Ipi. Aku hamil, jangan beritahu siapa-siapa. Kau bisa jadi kuyang besok malam? Aku bayar berapa pun ...

Duduk bersila di balik pintu, tutupi tubuhmu dengan kain hitam, baca mantra. Banu merapal urutan ritualnya dalam hati. Ia gugup. Terakhir ia melepas kepalanya sudah lama sekali, sekadar iseng uji coba kemampuan.

... Banu mengangguk. Tangannya sibuk menyelimuti diri sendiri dengan kain hitam yang dibawanya... (Maharani, 2022).

Cerita disajikan melalui sudut pandang orang ketiga, sedangkan tokoh yang menggerakkan cerita adalah Banu dan Ipi. Tokoh Banu dapat berubah menjadi kuyang, sedangkan tokoh Ipi merupakan manusia normal. Kuyang berarti kuntulanak (Hapip, 1977: 109). Kuyang dalam Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia (2008: 160) identik dengan minyak yang memiliki kekuatan magis, digunakan oleh perempuan yang ingin berubah menjadi kuyang/hantu kepala tanpa badan.

Keberadaan mitos kuyang dalam cerpen menunjukkan latar tempat dalam cerita. Kuyang diyakini sebagai makhluk jelmaan manusia berbentuk kepala, organ melayang, umumnya mengisap darah dan janin ibu hamil, serta memiliki tanda khusus pada lehernya bekas melepas kepala. Tokoh Ipi berusaha meminta bantuan kepada Banu untuk menjadi kuyang dengan tujuan melakukan aborsi.

Dua tokoh tersebut saling berhubungan dan tidak dapat menolak mitos kuyang sehingga menempatkan karakteristik elemen tak tereduksi.

Karakteristik dunia fenomenal diidentifikasi melalui tempat, benda, tokoh, dan peristiwa yang dianggap nyata. Tempat nyata dalam cerita ditunjukkan secara implisit, yaitu melalui mitos kuyang. Benda-benda nyata adalah perangkat ritual untuk menjadi kuyang. Tokoh nyata dalam cerpen adalah tokoh Banu dan Ipi yang digambarkan secara detail dan konkret. Pada perkembangan cerita, dua tokoh tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, tokoh Banu dapat berubah menjadi kuyang, sedangkan tokoh Ipi tetap seorang manusia. Hubungan antara latar cerita dan mitos memiliki kedudukan penting dalam cerita sehingga menampilkan karakteristik realisme magis melalui mitos kuyang sebagai identitas lokal.

Tokoh Banu berada pada posisi ragu untuk berubah menjadi kuyang dan melepas kepala. Akan tetapi, Banu meyakini mitos kuyang karena memiliki jejak di keluarga. Berbanding terbalik, tokoh Ipi yakin atas kemampuan Banu menjadi kuyang. Pada peristiwa tersebut, keraguan tokoh Banu yang dapat berubah dari manusia menjadi kuyang berusaha ditampilkan secara detail. Pada posisi ini, sentralisasi wacana mitos kuyang berakibat pada keterjagaan posisi ragu dalam kelancaran ritual tokoh Banu menjadi kuyang.

Penggabungan dua dunia ditunjukkan melalui peristiwa Banu menjadi kuyang sehingga berada di dunia antara. Ritual yang dijalani Banu menjadi narasi penting karakteristik penggabungan dua dunia dalam cerpen. Tokoh Banu berada pada kekacauan waktu, ruang, dan identitas saat menjadi kuyang dan kembali menjadi manusia. Kekacauan didasari atas ingatan masa lalu atas kejadian yang sama menimpa ayahnya. Setelah kembali

menjadi manusia, Banu kehilangan identitas.

Cerpen ini terfokus pada satu peristiwa magis, yaitu perubahan Banu dari manusia menjadi kuyang dan kembali menjadi manusia dengan rangkaian ritual untuk menjalankan “tugas” sebagai kuyang. Dominasi narasi mitos sebagai pijakan cerita menempatkan karakteristik realisme magis tersaji dalam rangkaian cerita. Latar cerita memiliki keselarasan dengan tokoh, menempati posisi penting sebagai penguat yang mengikat antara cerita dan mitos. Dua tokoh yang digambarkan detail memiliki pandangan sama terhadap mitos kuyang, yaitu meyakini sebagai bagian penting dalam pandangan kolektif. Maka dari itu, cerpen menjadi resistansi atas mitos yang identik irasional masih diyakini oleh masyarakat terhadap wacana rasional.

Dua cerpen di atas menempatkan latar sebagai bagian yang signifikan dalam identifikasi realisme magis. Kondisi tersebut menegaskan bahwa dua cerpen cenderung menempatkan latar sebagai penegas mitos sehingga menghasilkan resistansi yang utuh dalam rangkaian cerita. Oleh karena itu, kedudukan latar cerita menempati posisi penting sebagai upaya resistansi mitos dalam cerpen.

Latar cerita berusaha menguatkan mitos yang dipandang irasional. Melalui latar, mitos yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, berusaha ditegaskan secara faktual. Latar sentral yang disajikan dalam dua cerpen merupakan cara untuk menegaskan mitos yang dipegang dan diyakini secara kolektif tetap terjaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat resistansi terhadap mitos dan tradisi dalam cerpen melalui latar sentral cerita.

## SIMPULAN

Lima cerpen yang terbit di *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022, menampilkan cerita

yang berpijak pada mitos dan tradisi. Hasil analisis terhadap lima cerpen menunjukkan bahwa tokoh dan latar cerita berada di posisi antara yang magis dan yang realis sehingga memunculkan karakteristik realisme magis. Narasi mitos dan tradisi dalam cerpen ditempatkan sebagai upaya resistansi identitas lokal terhadap wacana irasional. Setiap karakteristik realisme magis ditempatkan pada porsi yang seimbang dalam perkembangan tokoh, sedangkan kedudukan latar tempat mengafirmasi kedudukan mitos dan tradisi.

Secara umum, lima cerpen menampilkan resistansi mitos dan tradisi yang selama ini dipandang magis dan irasional melalui tokoh dan latar. Secara khusus, lima cerpen tidak menampilkan pertentangan terhadap mitos dan tradisi lokal. Bahkan, melalui latar cerita menegaskan kedudukan mitos dan tradisi dalam kolektif masyarakat.

Perkembangan tokoh dalam cerita berusaha menyatukan antara yang realis dan yang magis melalui kebenaran mitos secara empiris. Oleh karena itu, tidak ditemukan tokoh yang menunjukkan kontramitos dalam cerita. Dalam konteks resistansi mitos dan tradisi, latar cerita berperan sebagai penegas keberadaan mitos kolektif dan kondisi penggabungan dua dunia dalam cerita. Dengan demikian, lima cerpen menunjukkan karakteristik realisme magis melalui hubungan antarunsur naratif secara konsisten. Eksplorasi gaya naratif diejawantahkan melalui tokoh dan latar yang menegaskan mitos lokal sebagai pijakan cerita dan pandangan yang diyakini masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, D. (2021). Realisme Magis dalam Cerpen "Neng Maya" Karya Yus R. Ismail. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1(2).
- Alam, G. (2022, April 24). Mimpi Jurai.

- Kompas*.  
<https://ruangsastra.com/24911/mipi-jurai/>
- Aminuddin, D. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (IV). Sinar Baru.
- Andalas, M. I. (2017). Narasi Realisme Magis dalam Puisi "Gong" Karya Nirwan Dewanto. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 147–159.
- Andari, S., Noorman, S., & Muhtadin, T. (2016). Mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel Sang Nyai. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(02), 263–282.
- Anderson, B. R. (2008). Mitologi dan Toleransi Orang Jawa. In R. B. Santoso & L. Wulandari (Eds.), (*No Title*). Jejak.
- Arifin, Z. (2013). Kepemimpinan Hegemonik Kasta Brahmana terhadap Kasta Sudra dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Jurnal Sasindo*, 1(1), 1–17.
- Arisal, A., & Faisal, F. (2018). Ritual Mattoana Arajang di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Walasuji*, 9(2), 389–402.
- Atfalusoleh, S. (2018). Kajian Ekokritik Sastra Cerpen "Harimau Belang" Karya Guntur Alam dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 "Karma Tanah & Cerita Lainnya." *Seminar Nasional KBSP V*, 371–377.
- Balai Bahasa Banjarmasin. (2008). *Kamus bahasa Banjar dialek Hulu-Indonesia* (1st ed.). Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Banjarmasin.
- Barthes, R. (2015). *Mythologies*. Média Diffusion.
- Coupe, L. (2009). *Myth*. London: Routledge.
- Daeng, H. (2000). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (I). Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Dewojati, C., & Wulandari, I. (2022). Budaya Dayak dan Unsur-Unsur Magis dalam Novel *Kembang Gunung Purei* Karya Lan Fang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 287–305.
- Diman, P. (2022). Representasi Sikap Para Tokoh Utama Terhadap Mitos dan Ritual Dayak Maanyan Yang Ditampilkan Oleh Pengarang dalam Novel *Kariau, Dalung, dan Minyak Bintang* Karya Neno Christiandi Nelis: Representation of The Attitude of The Main Characters Towards The Myth. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 112–126.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Gaarder, J. (2006). *Dunia Sophie: sebuah novel filsafat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hanna, B. (2022). Obsesi, Model, dan Mitos Babi. *Jawa Pos*. <https://ruangsastra.com/24255/obsesi-model-dan-mitos-babi/>
- Hapip, A. D. (1977). *Kamus Banjar-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat*: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, 15(2), 167–184.
- Hasanuddin, W. S. (2010). Keberagaman Akar Sastrawan dan Transformasi Budaya dalam Sastra Indonesia. *Seminar Nasional "Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman" Temu Sastrawan Indonesia III, Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau pada Tanggal*.
- Indriastuti, K., Siregar, S. M., Purwanti, R.,

- Fahrozi, M. N., Novita, A., Wiyana, B., Andhifani, W. R., Irwanto, D., & Rudito, B. (2015). *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Balai Arkeologi Palembang.
- Kasanova, R., & Widjajanti, S. (2018). Mitos dan Kontramitos dalam Novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102–111.
- Kurniawan, W. (2022). Mimpi-Mimpi Bissu. *Jawa Pos*. <https://ruangsastra.com/24640/mimpi-mimpi-bissu/>
- Lathief, H. (2004). Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis. In *(No Title)*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- Maharani, M. S. (2022). Ada Tanda di Lehermu. *Kompas*. <https://ruangsastra.com/24384/ada-tanda-di-lehermu/>
- Mahdi, S. (2014). *Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris*. Unpad Press.
- Majid, D. E. (2021). *Makna Verbal dan Nonverbal dalam "Ritual Maggiri pada Bissu" di Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Cultural*. Bronislaw Malinowski, A Scientific Theory of Cultural and Other Essays.
- Musriani, M. (2018). Pengukuhan Mitos Harin Botan dalam Cerpen Jemmy Piran. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 615–624.
- Nastikaputri, N. H., & Ardi, A. T. (2022). Narasi Realisme Magis dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Faris pada Sebuah Novel Anak Indonesia Modern. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 10(2), 121–135.
- Nawawi, H. (2019). Metode Penelitian Bidang Sosial. In *(No Title)* (15th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, A. (2022). Mimpi Buruk Talita. *Jawa Pos*. <https://ruangsastra.com/24768/mimpi-buruk-talita/>
- Nurafia, R. (2021). Mitos dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(2), 42–51.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press.
- Powell, B. B. (2001). *A short introduction to classical myth*. Pearson.
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam *Pemanggil Kematian* Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40–62.
- SA, G. F. (2020). Mitologi dan Eksistensi Sastra Indonesia dalam Pusaran Poshumanisme Mythology and The Existence of Indonesian Literature in The Posthumanism's Vortex. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(1).
- Said, M. (2016). Peran Bissu pada Masyarakat Bugis. *Makalah Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 69–78.
- Sarmianti, S. (2017). Pengukuhan Mitos pada Cerpen Bambang Kariyawan. *Madah*, 7(1), 75–84.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)* (Sugihastuti & R. A. Al Irsyad (eds.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis.

- Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 52–61.
- Sumiyadi. (2016). Revitalisasi Novel Burak Siluman Karya Mohamad Ambri ke dalam Cerpen “Burak Siluman” Karya Ajip Rosidi. *Litera*, 15(2), 339–350. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11833>
- Uniwati, N. F. N. (2018). Warna Lokal dan Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Cerpen “Pembunuh Parakang”: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, 12(1), 102–115.
- Wahyuni, R. A., Ratnawati, L., & Kasmansyah, K. (2017). Warna Lokal dalam Novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* Karya Guntur Alam. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Wasniah, W., & Sauri, S. (2021). Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen “Harimau Belang” Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Terra dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83.
- Widijanto, T. (2018). Jagad Alus Mistis Jawa dalam Cerpen-Cerpen Danarto dan Fantasi Magis Ternate dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 102–126.
- Wouden, F. A. E. van. (1985). *Klen, Mitos, dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafiti Press.
- Wulansari, K., & Nugroho, R. A. (2023). Eko-Mistik Gunung Lawu dan Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel *Aroma Karsa*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 243–251.
- Yulisetiani, S. (2016). Spiritualitas Masyarakat dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v3n1.p%25p>
- Yulisma, Supadi, H., Haidas, Ridha, A., & Masnidar. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia - Jambi L-Z*. In H. Supadi (Ed.), *Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. PT Komodo Books.